

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki posisi yang strategis dalam menunjang sistem perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor perbankan yang komprehensif baik sebagai lembaga intermediasi, penunjang sistem pembayaran maupun sebagai sarana kebijakan moneter nasional. Bank juga merupakan lembaga keuangan yang fungsinya sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (defisit unit). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bahwa bank dapat berperan sebagai perantara keuangan dengan melakukan penghimpunan dana dalam berbagai bentuk simpanan, kemudian bank akan membayar bunga kepada nasabahnya dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Salah satu contoh peran perbankan adalah pemberian kredit pada sektor riil yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Lebih lanjut peran perbankan tidak hanya sebatas menghimpun dana dan juga menyalurkan kredit, bank juga mempunyai peran untuk pemenuhan target laba. Laba atau profitabilitas bisa didapatkan dengan salah satu caranya yaitu menyalurkan kredit dengan harapan balas jasa dalam bentuk bunga. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank Kasmir (2008, hlm.135).

Selain pemenuhan target laba, bank juga mempunyai peran yang sangat penting yaitu menghimpun dana. Bank mempunyai tiga sumber dana yaitu sumber dana pertama adalah sumber dana milik sendiri, sumber dana kedua didapatkan dari pihak eksternal bank dalam bentuk pinjaman dan yang terakhir adalah sumber dana ketiga yang berasal dari tabungan, giro dan deposito. Dana pihak ketiga adalah dana-dana dihimpun dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito

yang dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank.

Di dalam dunia perbankan, pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat dapat mengandung resiko berupa tidak lancarnya pembayaran yang mampu mempengaruhi kinerja bank yang biasa disebut dengan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) dan untuk besarnya tingkat NPL sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Nilai NPL yang telah melebihi batas yang ditentukan menyebabkan penyaluran kredit akan menurun dan melambat. Begitu juga sebaliknya jika NPL dibawah batas normal penyaluran kredit akan mengalami kenaikan.

Melanjutkan peran perbankan dalam pemenuhan target profitabilitas maka bank akan menetapkan tingkat suku bunga yang disalurkan melalui kredit ke masyarakat. Berikut ini akan ditampilkan data tentang tingkat suku bunga dan penyaluran kredit.

Table 1. Tingkat Suku Bunga Kredit UMKM Dan Penyaluran Kredit UMKM Oleh Bank Tabungan Negara (BTN) Dan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga

Tahun	Bank Tabungan Negara		BPD Jabar dan Banten	
	Suku Bunga %	Peny. Kredit Milliar Rp	Suku Bunga	Peny. Kredit Miliar Rp
2013	17,75	874,000	17,91%	3.208.336
2014	18,75	1,470,000	19,12%	3.615.720

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI)

Tampak dalam tabel 1 di atas tingkat suku bunga mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Lalu permasalahan yang terjadi ketika suku bunga UMKM kredit Bank Tabungan Negara (BTN) naik sebesar 1% sebesar 18,75% di tahun 2014 diikuti juga dengan kenaikan penyaluran kredit UMKM di tahun 2014 sebesar Rp1,470,000 miliar atau naik sebesar Rp 596,000 miliar. Sama halnya dengan suku bunga kredit UMKM di BPD Jabar dan Banten (BJB) naik sebesar 1,21% menjadi sebesar 19,12% di tahun 2014, kenaikan suku bunga ini diikuti dengan naiknya penyaluran kredit UMKM BPD Jabar dan Banten (BJB) sebesar Rp 3.208.336 miliar menjadi Rp 1,3.615.720 di tahun 2014. Dimana hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika bank kelebihan dana, dimana simpanan banyak akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan sehingga mengurangi minat nasabah untuk

menyimpan atau dengan cara menurunkan juga bunga kredit sehingga permohonan kredit meningkat (Kasmir, hlm.138). Artinya, untuk menaikkan permohonan kredit maka bank akan menurunkan suku bunga kredit, lalu jika bank ingin menaikkan simpanan atau sedang kekurangan dana maka bank akan menaikkan suku bunga kredit yang akan berdampak pada turunnya permohonan kredit.

Selain menampilkan data tingkat suku bunga, selanjutnya peneliti akan menampilkan data Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit sebagaimana fungsi bank sebagai lembaga penghimpun dana penyaluran dana. Hal tersebut akan disajikan dengan tabel berikut ini :

Table 2. Kegiatan Usaha Bank Umum (Milliar)

Jenis Penggunaan	2014				2015		
	Sep	Okt	Nov	Des	Feb	Mar	Apr
Dana Pihak Ketiga	3.995.803	4.011.368	4.054.680	4.114.420	4.152.448	4.198.577	4.217.625
Penyaluran Kredit (Rp)	3.561.295	3.558.070	3.596.614	3.674.308	3.665.686	3.679.871	3.711.569

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia – Vol. 13, No. 5, April 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas, pada bulan Oktober 2014 dan Februari 2015 terjadi kenaikan DPK dan penurunan penyaluran kredit. Pada bulan Oktober terjadi kenaikan jumlah DPK sebesar Rp 15.565 miliar menjadi Rp 4.011.368 miliar, namun penyaluran kredit turun sebesar -0,09% atau sebesar Rp 8.622 miliar. Hal ini juga terjadi pada bulan Februari 2015 dimana naiknya jumlah dana pihak ketiga tidak diikuti dengan kenaikan penyaluran kredit. Kredit yang disalurkan pada bulan Februari 2015 turun sebesar Rp 8.622 atau sebesar (0,23%) dari bulan sebelumnya.

Dimana hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bank akan menyusun rencana kredit dengan memperhatikan kemampuan penghimpunan dana, jenis dana, jangka waktu dana dan biaya masing-masing jenis dana (Taswan, hlm.316). Artinya, semakin tingginya sumber dana yang diterima oleh pihak bank akan tinggi juga dana yang disalurkan sebagaimana sifat bank yang berfungsi sebagai penghimpun dana dan juga fungsi penyaluran dana ke masyarakat.

Lebih lanjut peneliti akan menampilkan data *Non Performing Loan* (NPL) dan perkembangan kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di tahun 2015. Hal tersebut akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Table 3. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Perkembangan Non Performing Loan (NPL) (%)

Non Performing loan (NPL)	TW I	TW II	TW III	TW IV	Perkembangan UMKM	TW I	TW II	TW III	TW IV
Kecil	5,39	5,83	5,78	5,07	Kecil	6,3	5,0	4,50	6,6
Menengah	4,00	4,33	4,61	4,52	Menengah	9,7	8,2	10,01	7,9

Sumber : Departemen Pengembangan UMKM – Bank Indonesia

Pada triwulan III dimana NPL kredit usaha menengah naik 4,61% atau sebesar 0,28% diikuti dengan naiknya perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di triwulan III sebesar 10,01% atau sebesar 1,81%. Lalu, ditriwulan IV NPL kredit usaha kecil sebesar 5,07% diikuti dengan naiknya perkembangan usaha kecil di triwulan sebesar 6,6%. Kedua hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terjadinya kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima (Ismail, hlm. 124). Artinya, bank akan kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan bank, maka imbas dari kerugian kredit bermasalah yang dialami oleh bank menyebabkan penyaluran kredit akan menurun. Sebaliknya jika kredit bermasalah kecil dan dapat dikurangi maka keuntungan bank akan bertambah sehingga penyaluran kredit oleh bank juga akan meningkat,

Selain menampilkan data sekunder dalam bentuk tabel-tabel di atas yang mengindikasikan adanya fenomena, terdapat juga beberapa hasil yang beragam dari penelitian sebelumnya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Greydi (2013) ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Saryadi (2013) yang menemukan pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh perbankan, lalu Dwi (2013) dan Oktaviani (2012) menemukan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh perbankan. Selanjutnya menurut Greydi (2013) menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap

penyaluran kredit. Namun menurut Gaby (2013) dan Mitku (2014) menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Masih menurut Gaby (2013) menemukan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh perbankan. Selanjutnya menurut Gaby (2013), Dwi (2013) dan Delpachitra (2015) menemukan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh perbankan.

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan oleh adanya *gap research* dan fenomena yang didasarkan oleh data sekunder dalam bentuk tabel tersebut. Dimana tingkat suku bunga turun tidak diikuti dengan naiknya penyaluran kredit oleh bank. Lalu, naiknya tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak diikuti dengan naiknya tingkat penyaluran kredit. Lebih lanjut naiknya tingkat *Non Performing Loan (NPL)* tidak diikuti dengan turunnya penyaluran kredit atau sebaliknya turunnya NPL tidak diikuti dengan naiknya penyaluran kredit. Keadaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial terhadap Penyaluran Kredit UMKM yang disalurkan oleh Bank Umum di Indonesia”.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM ?
- b. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM ?
- c. Apakah Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk membuktikan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM
- b. Untuk membuktikan Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM
- c. Untuk membuktikan Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai bahan kajian dan memberikan sumbangan secara konseptual, khususnya mengenai penyaluran kredit UMKM.
 - 2) Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap perbankan dalam menyalurkan kredit.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Memperluas pandangan seorang mahasiswa terhadap berbagai pokok permasalahan yang terdapat pada dunia kerja terhadap studi perbankan.
 - 2) Bagi para peneliti, penelitian ini bisa diharapkan membantu seorang pemimpin perusahaan dalam menentukan kebijakan usahanya khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan investasi yang berupa penyaluran kredit.